

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

“Data ada di mana-mana tapi ketika dicari tidak ada di mana-mana” merupakan gambaran terhadap keadaan penyebaran data terbuka di Indonesia yang belum terkoneksi antara satu lembaga dengan lembaga lain (Aji Indonesia, 2018). Data merupakan unsur terpenting suatu informasi. Informasi yang tidak memuat data yang akurat perlu dipertanyakan kebenarannya.

Di negara Indonesia, perkembangan media massa tumbuh sangat cepat, terutama sejak masa reformasi yang ditandai dengan pemberian kebebasan pers untuk tumbuh dan berkembang (Mondry, 2008:XII). Hal ini ditandai dengan bermunculannya media massa baru atau *New Media* yang semakin menjamur. Kebebasan pers di Indonesia juga terbilang cukup baik dengan dibuatnya Undang-Undang No.40 Tahun 1999 Tentang Pers yang mengatur terkait kebebasan pers dalam menjalankan profesinya sekaligus memberikan sanksi kepada siapapun yang menghalangi profesi tersebut.

Presiden Joko Widodo menyampaikan bahwa ia percaya di tengah era melimpahnya informasi, pers justru semakin dibutuhkan untuk menjadi pilar penegak penyampaian kebenaran, sebagai pilar penegak fakta-fakta, dan sebagai pilar aspirasi masyarakat.

Menurut Jokowi, masyarakat seperti itulah yang tengah melahirkan revolusi industri 4.0 yang berbasis pada digitalisasi, kekuatan komputer dan analitik data (Tribunnews.com 2018:1). Kemajuan teknologi dan informasi yang kian pesat tidak hanya memberikan dampak positif namun juga berdampak negatif. Pengguna internet di Indonesia yang telah mencapai sekitar 132,7 juta orang ini dapat dengan mudah mengakses dan menyebarkan informasi yang tersebar di internet. Hal ini memicu penyebaran berita bohong (*hoax*) yang berisi opini dan provokatif sehingga tak jarang menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat. Di himoun dari portal resmi Kemenkominfo yang dipublikasikan pada 2017 lalu, tercatat sebanyak 800.000 situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar informasi palsu atau *hoax* (Yuliani, https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media, dikases 2 April 2021)

Penulisan informasi adalah aktivitas penulisan atau penyusunan berita opini dan *feature* untuk dipublikasikan atau dimuat di media massa tentang peristiwa atau gagasan. Aktivitas tersebut dilaksanakan oleh wartawan dan penulis. Karenanya, jurnalistik disebut sebagai “dunia kewartawanan”. Menurut UU No.49/1999 tentang Pers (pasal 1 poin 4), wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik (Romli, 2007).

Pihak media ataupun wartawan harus ulet, gigih, tahan banting dan sabar dalam melawan semua rintangan ketika mengumpulkan informasi. Penegakan hukum sebagai pelindung juga harus ditegakkan dalam melindungi kerja wartawan. Hal ini bisa menjadi payung hukum untuk menghadapi pihak-pihak

yang menghambat akses terhadap informasi dengan pemberlakuan Undang-Undang Keterbukaan Informasi (Dirgahayu, 2015). Maka sebagian orang memandang pekerjaan sebagai wartawan adalah pekerjaan yang sangat menantang. Wartawan tidak hanya perihal teori namun lebih dari itu, inti pekerjaan wartawan adalah praktiknya.

Dalam buku *The Data Journalism Handbook* dijelaskan tentang pengertian jurnalisme data. “*That it is journalism done with data*”. Walaupun tidak disebutkan secara spesifik tentang pengertiannya, dapat saya simpulkan bahwa jurnalisme data adalah pekerjaan jurnalis yang mengandalkan data, baik itu data mentah ataupun data yang telah melalui proses analisis dalam sebuah berita.

Jurnalisme data merupakan hasil kolaborasi antar disiplin ilmu jurnalistik, komputer, statistik, dan desain grafik. Inovasi ini sudah mulai di terapkan pada media-media online internasional sejak 2010. Sedangkan di Indonesia, jurnalisme data baru diadopsi baru-baru ini dan belum marak diterapkan di media massa (Widiantara, 2021). Inilah yang membedakan jurnalisme data dengan jenis jurnalisme lainnya. Data yang didapat melewati proses analisis menggunakan ilmu statistik dan di sajikan dengan visualisasi yang ciamik dalam bentuk infografik ataupun videografik sehingga menarik khalayak untuk membaca berita tersebut. Diantara hal lain yang membuat jurnalisme data berbeda dengan jurnalisme lainnya adalah kemampuan untuk menceritakan kisah yang menarik, dengan mengandalkan data sebagai bintang utamanya, juga dengan skala dan berbagai informasi digital sekarang yang tersedia. Dengan begitu, jurnalis dan media dengan pendekatan ilmu jurnalisme data berperan menghasilkan visualisasi

data dari sekumpulan data untuk membantu masyarakat dalam memahami berita dan informasi yang dihasilkan dari proses analisis data mentah.

Badri, (2017:357) dalam penelitiannya yang berjudul "Inonavi Jurnalisme Data Media Online di Indonesia. Prosiding Hasil Penelitian Media Cetak dan Media Online" menjelaskan, jurnalisme data atau jurnalisme berbasis data (data-driven journalism) merupakan salah satu inovasi jurnalisme era internet. Saat ini, beberapa media online mulai mengadopsi praktik jurnalisme berbasis data. Namun, kajian tentang jurnalisme data masih belum banyak diadopsi oleh kalangan akademik di Indonesia. Padahal, di beberapa negara, salah satu genre baru dalam bidang jurnalistik ini sudah cukup berkembang, sudah banyak perguruan tinggi yang mengajarkan jurnalisme data, misalnya sekolah jurnalisme Columbia University, Stanford University, The University of Texas, The University of Hongkong, dan sebagainya.

Sayangnya, belum ada satupun perguruan tinggi di Indonesia yang menjadikan jurnalisme data sebagai salah satu kurikulum perkuliahan pada jurusan program studi jurnalistik atau ilmu komunikasi. Padahal, pemerintah Indonesia sudah tergabung dalam OGP (*Open Government Partnership*) yang mendeklarasikan Open Government Data dan dibarengi bersama 63 negara lainnya.

Lahirnya Gerakan Data Terbuka Indonesia sangat memungkinkan bagi media untuk menyelenggarakan praktik jurnalisme data pada masa sekarang dan tentunya akan terus berkembang pada masa mendatang. Demikian pula dengan perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan yang sudah selayaknya menjadi sarana dan penyalur ilmu jurnalisme data untuk melahirkan jurnali-

jurnalis data yang dibekali cukup ilmu untuk memasuki industri media di era informasi dan digitalisasi ini.

Selain itu, hal ini juga dapat menjadi salah satu upaya mendukung pemerintah Indonesia sebagai salah satu negara pendiri gerakan global OGP dan untuk mendukung Gerakan Data Terbuka Indonesia di era data terbuka global (*kompasiana.com, 2021*). Dengan mendukung gerakan data terbuka, diharapkan hal ini berdampak positif pada perkembangan pers dan menekan angka penyebaran informasi bohong di Indonesia.

Namun perlu diterima, kalangan jurnalis sendiri mengakui rumitnya praktis jurnalisme data karena memerlukan dukungan kompetensi interdisiplin yaitu jurnalisme, statistik, desain grafis dan komputer. Dengan begitu, jurnalisme data dapat disebut sebagai inovasi yang cukup menantang, terutama bagi media online yang memiliki ruang kreatifitas lebih luas. Hal inilah yang memicu Global Editors Network (GEN) untuk mengadakan kompetisi jurnalisme data setiap tahunnya.

Kehadiran jurnalisme data membawa tampilan baru di beberapa portal media massa. Penyampaian berita berbasis data dengan sajian infografis yang ciamik lebih menari pembaca untuk mendapatkan informasi. Cara ini juga dapat membantu seorang jurnalis untuk menceritakan secara kompleks dan menarik serta terkesan lebih lugas dengan menyampaikan poin-poin inti berita, sehingga informasi dengan lebih mudah dicerna pembaca.

Kehadiran jurnalisme data menggeser peran wartawan yang pada awalnya hanya sekedar mencari dan mengolah informasi dengan data sebagai pelengkap, kini menjadi pengolah data dengan statistik serta data yang menjadi bahasan

utamanya. Hal ini membawa fakta bahwa kehadiran seorang analis data dibutuhkan di beberapa media massa demi terciptanya penerapan jurnalisme data yang tepat dan akurat.

Seorang wartawan harus bekerja cerdas. Kerja keras tidak lagi cukup untuk situasi seperti saat ini. Kerja wartawan tidak lagi hanya sekedar merekam perkataan narasumber dengan alat kewartawanannya. Wartawan harus bisa mengakses data mentah dan mengolahnya menjadi sebuah informasi yang akurat.

Dewasa ini, penyebaran informasi terjadi sangat cepat sehingga menimbulkan maraknya penyebaran berita hoax. Media online merupakan suatu dorongan baru dalam dunia digitalisasi media. Banyak media yang mulai beralih atau menambahkan desk online pada perusahaannya demi menjaga eksistensi perusahaan.

Selain memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi dan menjaga eksistensi perusahaan media massa, ternyata new media juga merupakan tantangan bagi seorang jurnalis untuk menyajikan berita yang tepat, akurat dan kaya akan data. Kemudahan akses teknologi mendorong dan meunculkan genre jurnalistik lain, yaitu *citizen journalism*. Namun pada praktiknya, media online 'abal-abal' ini banyak mengabaikan prosedur dan alur pembuatan berita yang harusnya dilakukan. Melihat fenomena ini, maka profesionalisme jurnalis sangat dibutuhkan demi tercapainya berita yang faktual dan menekan angka penyebaran *hoax* di Indonesia.

Menurut Darajat Wibawa (2012), dalam upaya meraih keahlian wartawan dalam mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan suatu berita, ada empat aspek

yang tidak bisa diabaikan. Keempat aspek itu adalah: (1) Ilmu jurnalistik; (2) Ilmu non jurnalistik; (3) Gabungan antara ilmu jurnalistik dan ilmu non jurnalistik; (4) Ilmu di luar tugas keredaksian.

Berdasarkan hal tersebut, maka seorang wartawan memerlukan minimal pengetahuan dasar mengenai ilmu jurnalistik. Namun untuk membuat berita berbasis jurnalisme data, sekiranya keempat aspek tersebut perlu ada dalam diri seorang wartawan. Maka dari itu, penelitian dengan topik jurnalisme data berdasarkan perspektif dan pengetahuan wartawan ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas jurnalis di masa yang akan datang.

Ilmu kejournalistikan sangat diperlukan seorang wartawan dalam memperoleh keahlian, karena bisa membawa wartawan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan sebagai wartawan. Sehingga unsur-unsur negatif dalam dunia kewartawanan bisa terhindar karena sudah mendapatkan bimbingan ketika mereka kuliah.

Salah satu hal yang sering diabaikan oleh media online adalah data. Media daring pada umumnya lebih mengedepankan kecepatan dari pada data. Padahal, data merupakan suatu yang penting dalam penyampaian informasi. Selain itu, fungsi edukasi juga harus diterapkan oleh media massa demi terciptanya masyarakat yang cerdas.

Ketiga media yakni Katadata.co.id, Kompas.com dan BandungBergerak.id yang menjadi latar belakang wartawan yang menjadi informan dalam penelitian ini termasuk media-media yang sudah berpengalaman dalam menerapkan jurnalisme data. Sehingga wartawan dari media tersebut dipastikan sudah

memahami betul terkait praktik jurnalisme data. Wartawan yang bekerja pada Katadata sebagai media besar dengan struktur perusahaan dan divisi pekerjaan yang lengkap dipastikan memiliki pemahaman dan pengalaman yang cukup terkait praktik jurnalisme data. Begitu pula dengan kedua media lainnya yakni Kompas.com dan BandungBergerak.id.

Tidak dipungkiri, saat ini kita memasuki era digitalisasi dimana hal ini berdampak pada hampir semua sektor, termasuk pers atau disiplin ilmu jurnalisme. Jurnalisme dituntut untuk menghadirkan berita yang berkualitas. Untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap konten atau informasi yang berkualitas, maka, salah satu upayanya yaitu dengan pendekatan jurnalisme data. Jurnalisme data seakan menjawab tantangan yang terjadi selama memasuki era digital ini, jurnalisme menjadi penyeimbang informasi dan melawan berita bohong. Seperti catatan dewan pers, yang dikutip dari *tribunnews.com*, kasus menonjol yang pernah ditangani selama 2020 adalah ketika terdapat 33 media massa siber terbukti telah menggunakan informasi yang tidak akurat, tanpa proses konfirmasi yang memadai terhadap sumber (Malau, <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/23/dewan-pers-soroti-tingginya-angka-pengaduan-kasus-pers-tahun-2020>, diakses pada 8 Oktober 2021)

1.2. Fokus Penelitian Dan Pertanyaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan difokuskan terhadap pandangan wartawan pada praktik jurnalisme data di Indonesia. Maka pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan wartawan mengenai aktivitas jurnalisme data di Indonesia?
2. Bagaimana pengalaman wartawan meliput berita jurnalisme data?
3. Bagaimana pemaknaan waratwan mengenai aktivtas jurnalisme data di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman wartawan mengenai aktivitas jurnalisme data di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengalaman wartawan meliput berita jurnalisme data
3. Untuk mengetahui pemaknaan waratwan mengenai aktivtas jurnalisme data di Indonesia

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang terdapat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1. Kegunaan Akademis

Dengan dilakukannya penelitian ini semoga bisa dijadikan sebagai sumbangsih dan acuan bagi perguruan tinggi-perguruan tinggi lainnya terhadap disiplin Ilmu Komunikasi khususnya pada prodi Jurnalistik. Penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai indikator bagi para wartawan dalam pengumpulan data dan informasi sebagai bahan suatu berita. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang jurnalistik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah agar penelitian ini menjadi sarana pembelajaran bagi wartawan dan media massa lainnya. Dimana penelitian ini bisa menjadi acuan bagi wartawan serta media-media lain agar mengikuti konsep jurnalisme data dalam proses pembuatan beritanya.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang diusung oleh Alfred Schutz, seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Ia mengaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Teori fenomenologi Schutz merupakan konsep fenomenologi pertama yang disusun secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala dunia sosial. (Nindito, 2005:80). Teori fenomenologi oleh Alfred Schutz dipilih dalam penelitian ini karena dipandang tepat dan relevan dalam menggali pengalaman sadar wartawan pada aktivitas jurnalisme data.

Teori fenomenologi Alfred Schutz menyebutkan bahwa fenomenologi terfokus dengan pengidentifikasian masalah dari pengalaman inderawi yang kemudian diberikan makna oleh individu tersebut. Schutze mengatakan bahwa tindakan individu menjadi suatu hubungan sosial apabila individu itu memberikan makna tertentu dalam tindakan yang diambil, dan individu lainnya memahami pula tindakan tersebut sebagai sesuatu yang penuh akan makna (Suhermanto, 2013:39).

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Pandangan

Pandangan menurut KBBI adalah hasil perbuatan memandangkan (memperhatikan, melihat, dan sebagainya), benda atau orang yang dipandangan, pengetahuan, dan pendapat. Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pandangan merupakan hasil perbuatan memandang suatu kejadian yang menghasilkan pengetahuan dan pendapat. Pandangan setiap orang tentu berbeda. Hal ini tergantung bagaimana ia memaknai kejadian yang dilihat dari seluruh dimensi panca indera yang kemudian diterima oleh otak dan menghasilkan pengetahuan dan pendapat.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui pandangan wartawan katadata mengenai praktik jurnalisme data di Indonesia. Pandangan ini berdasarkan pengalaman yang dialami langsung oleh wartawan ketika meliput berita berbasis jurnalisme data. Sehingga dengan adanya pandangan dari wartawan, peneliti dapat mengetahui pemahaman, pengalaman, dan pemaknaan wartawan katadata dari praktik jurnalisme data di Indonesia.

1.5.2.2 Wartawan

Menurut Romli, (2007), wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik; mencari, mengolah, dan menuliskan berita atau opini yang dimuat di media massa, mulai dari pemimpin redaksi hingga koresponden yang terhimpun dalam bagian redaksi. Tidak semua orang yang bekerja di sebuah perusahaan pers adalah wartawan (Romli dalam Dirgahayu, 2015).

Tugas wartawan adalah menemukan cara membuat hal-hal yang penting menjadi menarik untuk setiap cerita, dan menemukan campuran yang tepat dari yang serius dan kurang serius yang ada dalam laporan berita. Jurnalisme adalah mendongeng dengan sebuah tujuan. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan orang dalam memahami dunia. Tantangan pertama adalah menemukan informasi yang mereka butuhkan untuk menjalani hidup mereka. Kedua, membuatnya bermakna, relevan, dan enak disimak (Kovach & Rosenstiel, 2003: 191-192).

Pada umumnya, wartawan adalah suatu profesi yang penuh tanggung jawab dan risiko. Karenanya, ia harus memiliki idealisme dan kekuatan. Wartawan adalah pekerjaan tanpa waktu. Ia bekerja tidak dari jam 9 pagi hingga jam 5 sore dan mendapat jatah libur (Stein dalam Dirgahayu 2015). Berdasarkan hal ini, wartawan harus siap siaga selama 24 jam. Redaktur bisa kapan saja memerintahkan wartawan untuk meliput dan terjun langsung ke lapangan ketika terdapat peristiwa, suatu bencana alam atau pun kejadian tak terduga lainnya.

Wartawan adalah pencari kebenaran, hal ini harus diikuti dengan cara mereka berlaku jujur dan saksama kepada audiens mereka juga, bahwa mereka menjadi penyaji kebenaran (Kovach & Rosenstiel, 2003: 99). Ketika wartawan terbukti menyajikan berita bohong atau melaksanakan kegiatannya dengan tidak jujur, maka berarti wartawan itu telah melanggar kode etik jurnalistik yang menjadi acuan seorang jurnalis dalam bekerja. Disamping itu, tentu informasi bohong juga bisa merugikan bahkan membuat kegaduhan di tengah masyarakat.

1.5.2.3 Jurnalisme Data

Dalam buku *The Data Journalism Handbook* dijelaskan tentang pengertian data jurnalisme. Walaupun tidak disebutkan secara spesifik tentang pengertiannya, dapat saya simpulkan bahwa sederhananya, jurnalisme data adalah pekerjaan jurnalis yang mengandalkan data.

Pada tahun 1970-an muncul istilah “jurnalisme presisi” yang menjelaskan proses pengumpulan data secara ilmiah menggunakan statistik. Data tersebut dianalisis dan dijadikan narasi dalam sebuah artikel berita (Gray, Chambers, dan Bounegru, 2012:19). Perbedaan jurnalisme data dengan jurnalisme presisi adalah dalam jurnalisme presisi, wartawan mencari sendiri data yang akan dijadikan sebuah berita. Sementara dalam jurnalisme data, wartawan menyajikan data yang tersedia dari beberapa sumber resmi serta mengolahnya dan dimasukkan ke dalam sebuah bentuk tulisan.

Dalam Badri (2017:360) dijelaskan bahwa jurnalisme data adalah warisan dua praktik jurnalisme yang lebih dulu ada sebelumnya, yakni ilmu infografik dan pemanfaatan perangkat komputer (computer-assisted reporting/CAR). Seiring berkembangnya zaman, praktik fenomena ini dikaitkan lagi dengan ilmu lain seperti pengaplikasian komputer di newsroom, peningkatan akses terhadap sumber dan arsip elektronik, data terbuka dan pengembangan World Wide Web (Knight, 2015; Appelgren, 2017). Meski demikian, menurut Knight (2015), seperti hal lainnya dalam pembuatan sebuah berita, ada banyak definisi dan perbedaan makna tentang apa itu “jurnalisme data”. Sebenarnya, antara jurnalisme data dan jurnalisme berbasis data (data-driven journalism) bisa

dikatakan sinonim, sementara istilah terdahulunya yang dulu disebut CAR sudah tidak digunakan.

Praktik jurnalisme data ini mirip CAR yang populer di Amerika Serikat pada era 1960-an, ketika para jurnalis menganalisis beragam pusat data catatan publik dengan menggunakan metode-metode sains. Jurnalisme data kemudian mengembangkan semangat itu seiring kehadiran media daring, yang sanggup menyajikan laporan analisis data secara interaktif, lebih menarik, dan lebih luas. Lautan data menjadi prasyarat utama praktik ini. Hal yang sama pentingnya dengan fakta yang diangkat adalah aspek visual. Di sini, media menampilkan kombinasi desain menarik dengan narasi redaksi yang jelas untuk memberi audiens pengalaman yang kuat ((Wendratama, 2015:21-22) dalam Badri, 2017).

Jurnalisme data merupakan fenomena baru dalam dunia jurnalistik di Indonesia. Wahyu Dhyatmika, Redaktur Eksekutif Majalah TEMPO, menjelaskan bahwa data yang dimaksud dalam jurnalisme data berupa kumpulan data yang terstruktur dan bisa dianalisis secara statistik oleh publik. Fenomena jurnalisme data lahir karena keterbukaan informasi (Rahmania Sitti, 2017). Penerapan jurnalisme data pada media menurut Wahyu, sebaiknya mulai dilakukan. Media dapat merombak dan memasukan unsur jurnalisme data karena pada akhirnya alur produksi berita harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi (Adithya dan Nunik, 2017). Hal inilah yang menjadi urgensi ilmu dan praktik jurnalisme data untuk diterapkan di media-media massa di Indonesia.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama Belakang Pengarang, Tahun dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Dirgahayu, 2015 (Jurnal) Persepsi Wartawan Terhadap Aktivitas Jurnalistik Investigasi	Teori Persepsi RD Laing dan metode penelitian kualitatif	Pada penelitian ini terdapat kesamaan yang terletak pada metode penelitiannya	Perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Pada penelitian terdahulu peneliti meneliti aktivitas jurnalistik investigasi sedangkan pada penelitian ini, peneliti memilih aktivitas jurnalisme data. Penelitian

				terdahulu menggunakan teori persepsi sedangkan penelitian saat ini menggunakan teori fenomenologi
2.	Ainita, 2019 (Skripsi) Persepsi Wartawan Mengenai Pilpres 2019	Teori Persepsi RD Laing dan Metode Deskriptif Kualitatif	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah objek penelitian sama- sama memilih wartawan, serta metode yang dipilih, yakni sama-sama menggunakan metode deskriptif	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terletak pada isu yang dibahas. Pada penelitian terdahulu, isu yang dibahas mengenai Pilpres 2019, isu

			kualitatif.	penelitian penulis adalah praktik jurnalisme data di Indonesia.
3.	Charlamitha, 2019 (Skripsi) Jurnalisme Data pada Kanal Buka Data Narasi TV	Penelitian ini tidak menggunakan teori, melainkan menggunakan konsep jurnalisme data. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif	Persamaannya dalam penelitian ini terletak pada isu serta metode yang dipilih, yakni sama-sama mengkaji jurnalisme data dengan menggunakan metode deskriptif.	Perbedaan terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada strategi pembuatan berita jurnalisme data pada Kanal Buka Data Narasi TV. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada persepsi wartawan

				mengenai praktik jurnalisme data di Indonesia
4.	Lisna Nurpadillah, 2019 (Skripsi) / Pandangan wartawan televisi mengenai peliputan kerusuhan: Studi fenomenologi tentang pengalaman wartawan stasiun televisi Inews Tv, Net Tv, Kompas Tv, RTV, Jawa Pos Tv, Tv One dan	Teori fenomenologi Alfred Schutz dengan pendekatan kualitatif	Persamaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada pandangan wartawan serta penggunaan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz dan pendekatan kualitatif	Masalah yang diangkat pada penelitian terdahulu berbeda dengan masalah pada penelitian yang akan dilakukan.

	CNN Indonesia			
--	---------------	--	--	--

1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada tiga orang wartawan yang bekerja pada media yang menerapkan konsep jurnalisme data, yakni Katadata.co.id yang berlokasi di Permata Senayan Blok D No. 31, Jl. Tentara Pelajar, Jakarta, Indonesia, 12210, Kompas.com yang beralamat di Gedung Kompas Gramedia, Unit II Lt. 5 Jl. Palmerah Selatan No. 22-28 Jakarta10270, serta BandungBergerak.id yang beralamat di Sekretariat AJI Bandung Jl. Kayu Agung I Nomor A3-A, Turangga, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40264. Waktu penelitian yang dilakukan adalah antara Mei – Juli2022.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Menurut Maleong (2009: 49), ada berbagai macam paradigma, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* (paradigma alamiah). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme atau yang biasa disebut paradigma kuantitatif. Sedangkan pandangan alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis atau biasa disebut sebagai paradigma kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berasumsi bahwa kita tidak pernah dapat mengerti realitas yang sesungguhnya secara ontologis, melainkan apa yang kita mengerti adalah struktur

kontruksi kita akan suatu objek. Kontruksivisme tidak bertujuan untuk mengerti realitas, tetapi lebih hendak melihat bagaimana kita menjadi tahu akan sesuatu yang baru. Boleh juga dikatakan bahwa “realitas” bagi kontruksivisme tidak pernah ada secara terpisah dari pengamat (Ardianto dan Q-Anees, dalam Rosari, 2018).

Paradigma kontruksivisme atau sering disebut konstruktivis berpandangan bahwa pengetahuan bukanlah potret langsung dari realitas, namun ada kontruksi di dalamnya. Paradigma ini berkeyakinan bahwa sebagai semesta yang otonom, namun dikonstruksi secara sosial (Ardianto dan Q-Anees, dalam Rosari, 2018).

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menyampaikan, menganalisis, serta mengklasifikasikan realitas sosial tentang persepsi wartawan terhadap aktivitas jurnalisme data. Serta mengetahui dan menjawab persoalan-persoalan dan masalah yang terjadi di lapangan sebagai onjek penelitian.

Penulis memilih metode deskriptif dengan tujuan agar bisa menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai apa yang ada di lapangan mengenai praktik jurnalisme data serta menggambarkan dengan jelas dan sebenarnya bagaimana persepsi wartawan terhadap aktivitas jurnalisme data.

1.6.4 Jenis Data dan Teknik Penentuan Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Oleh karena itu, data yang akan didapatkan dari penelitian ini bersifat kata, bukan bilangan dan tidak dapat diukur.

1. Data Primer

Sugiyono (2016), pengertian data primer menurut Sugiyono adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. Ada pula pendapat menurut Sugiyono, sumber data primer adalah wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data utama dan informasi berupa fakta mengenai persepsi wartawan pada penerapan jurnalisme data di Indonesia. Sumber data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian (Syafnidiwanti, 2020). Data sekunder lainnya didapat dari beberapa sumber lain seperti buku, dokumen yang dimiliki media pada tempat wartawan bekerja, jurnal, hingga berbagai situs yang berkaitan dengan informasi yang sedang dicari.

1.6.4.2 Teknik Penentuan Data

Berdasarkan jenis data yang dibutuhkan peneliti, maka teknis penentuan data yang akan ditempuh peneliti adalah dengan melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada informan untuk mendapatkan data

primer. Teknik wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang akurat, kredibel, dan berhubungan langsung dengan isu yang menjadi fokus penelitian ini.

Sedangkan observasi sumber data dilakukan untuk mendapatkan data sekunder atau data pelengkap yang bersumber dari buku, dokumen, jurnal hingga situs-situs pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.5 Penentuan Informan

Untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat, maka diperlukan informan yang tepat serta terlibat langsung dalam fokus penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, informan yang digunakan adalah manusia.

Menurut Martha dan Kresno, penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (*sample size*) (Martha & Kresno, 2016). Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dipilih oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:54) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah orang yang dipilih dan dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.

Berdasarkan hal di atas, dalam penelitian ini, informan yang dipilih peneliti merupakan tiga orang wartawan yang terlibat langsung, menguasai dan memahami isu yang diangkat dalam fokus penelitian. Adapun informan yang dianggap tepat tersebut ialah wartawan yang bekerja di media yang menerapkan konsep jurnalisme data, yakni wartawan Katadata.co.id, wartawan Kompas.com, dan wartawan BandungBergerak.id.

Selain itu, kriteria wartawan dipilih berdasarkan lamanya ia berpengalaman menjadi wartawan yakni minimal 3 tahun menjadi wartawan dan terkhusus minimal 1 tahun berpengalaman menjadi wartawan jurnalisme data.

1.6.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data bertujuan untuk membuktikan penelitian ini apakah benar secara ilmiah dan juga untuk memastikan data yang sudah didapat oleh peneliti. Salah satu cara mengetahui keabsahan data adalah dengan teknik triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu (Meleong, (2007:330) dalam Walfajri, (2017)).

Triangulasi dijelaskan oleh Norman K Denkin, bahwa triangulasi merupakan gabungan dari fenomena yang memiliki keterkaitan sudut pandang yang berbeda, yaitu melalui triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Dari keempat jenis diatas, peneliti menggunakan triangulasi sumber data yaitu dengan cara membandingkan informasi hasil wawancara dan observasi. Menurut peneliti, triangulasi sumber data sangat relevan terhadap isu penelitian yang diangkat, yakni mengenai “persepsi wartawan terhadap praktik jurnalisme data di Indonesia”. Tujuan akhir penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pandangan, pengalaman dan pemaknaan wartawan pada praktik jurnalisme data di Indonesia sekaligus mengetahui kendala-kendala yang dihadapi saat dilapangan.